

## **BAB V PENUTUP**

### **V.1 Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan penelitian, didapatkan bahwa:

**a. Prevalensi kejadian Malnutrisi dan gambaran distribusi berdasarkan tempat Provinsi DK Jakarta pada tahun 2022.**

Prevalensi kejadian malnutrisi pada pengidap dan tidak mengidap tuberculosis (TBC) sebesar 29,0% dengan jumlah penderita sebanyak 35.926 orang dari 123.731 orang dalam penelitian. Pola persebaran penyakit berdasarkan wilayah cenderung ke wilayah pinggiran DK Jakarta dengan karakteristik pemukiman padat penduduk.

**b. Prevalensi kejadian tuberculosis (TBC) dan gambaran distribusi berdasarkan tempat di Provinsi DK Jakarta pada tahun 2022.**

Didapatkan kejadian tuberculosis (TBC) terbanyak adalah berstatus tidak mengidap tuberculosis sebesar 82.344 (66,6%) orang, kemudian yang positif sebanyak 41.387 (33,4%). Pola persebaran penyakit berdasarkan wilayah cenderung ke wilayah pinggiran DK Jakarta dengan karakteristik pemukiman padat penduduk.

**c. Hubungan tuberculosis (TBC) dengan kejadian malnutrisi di Provinsi DK Jakarta pada tahun 2022 setelah di kontrol variabel kovariat (analisis multivariat).**

Setelah dikontrol oleh variabel kovariat, TBC tetap menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian malnutrisi. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pasien TBC memiliki adjusted POR sebesar 4,790 (95% CI: 4,666 - 4,918) dengan (p-value = 0,000) menunjukkan bahwa TBC meningkatkan risiko malnutrisi sebesar 4,790 kali dibandingkan dengan kelompok yang tidak menderita TBC, setelah dikontrol oleh variabel jenis kelamin, usia, HIV/AIDS, dan diabetes melitus. Ini menegaskan bahwa infeksi TBC secara signifikan meningkatkan risiko malnutrisi meskipun setelah mempertimbangkan faktor-faktor kovariat lainnya.

## V.2 Saran

### a. Bagi Masyarakat

Disarankan masyarakat, khususnya penderita tuberkulosis (TBC) untuk:

- 1) Melakukan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), termasuk pengecekan kesehatan secara rutin untuk mendeteksi dini kekurangan gizi.
- 2) Mengadopsi pola makan seimbang yang kaya akan nutrisi untuk membantu pemulihan tubuh dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh.
- 3) Mengakses layanan kesehatan di puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya untuk mendapatkan konsultasi gizi yang sesuai dengan kondisi kesehatan.
- 4) Mengikuti program edukasi dan sosialisasi yang berkaitan dengan pencegahan TBC dan pentingnya asupan gizi yang cukup.

### b. Bagi Pemerintah

Disarankan bagi pemerintah untuk:

- 1) Mengintegrasikan program penanganan TBC dengan intervensi gizi untuk mengurangi angka kejadian malnutrisi di kalangan penderita TBC.
- 2) Meningkatkan pendanaan dan sumber daya untuk program kesehatan yang berfokus pada pemberantasan TBC dan peningkatan status gizi.
- 3) Melakukan sosialisasi yang luas mengenai pentingnya gizi yang baik bagi penderita TBC melalui berbagai media dan saluran komunikasi.
- 4) Meningkatkan cakupan dan kualitas data kesehatan terkait TBC dan gizi untuk mendukung kebijakan kesehatan yang lebih efektif.

### c. Bagi Pembuat Program

Disarankan bagi pembuat program untuk:

- 1) Menerapkan intervensi gizi spesifik bagi penderita TBC yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan spesifik komunitas.
- 2) Melakukan skrining gizi secara rutin bagi penderita TBC untuk mengidentifikasi dan menangani masalah malnutrisi sejak dini.
- 3) Mengembangkan modul pelatihan untuk tenaga kesehatan mengenai pengelolaan gizi pada penderita TBC.

- 4) Memastikan ketersediaan makanan bergizi dan suplemen di fasilitas kesehatan yang melayani penderita TBC.

d. Bagi Peneliti Lain

Disarankan bagi peneliti lain untuk:

- 1) Melakukan penelitian lanjutan mengenai mekanisme hubungan antara TBC dan malnutrisi untuk memperdalam pemahaman dan menemukan intervensi yang lebih efektif.
- 2) Meneliti efektivitas berbagai intervensi gizi pada penderita TBC untuk menentukan pendekatan terbaik yang dapat diadopsi dalam program kesehatan.
- 3) Membandingkan status gizi dan hasil pengobatan TBC di berbagai wilayah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan program intervensi gizi.
- 4) Melakukan penelitian dengan desain studi kohort atau kasus kontrol untuk mendapatkan bukti yang lebih kuat mengenai hubungan sebab akibat antara TBC dan malnutrisi.
- 5) Melakukan penelitian yang menggunakan analisis spasial dimana dapat mengeluarkan ukuran asosiasi agar dapat melihat hubungan faktor risiko lainnya terhadap tuberkulosis dan malnutrisi di Provinsi DK Jakarta.